

## Analisis Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi pada Balita di Kabupaten Lampung Utara

✉ Candra Jagat Timur, Sugeng Eko Irianto, Dewi Rahayu

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra, Indonesia

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional, populasi 49.364 balita dan sampel 100 balita dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel diambil dengan teknik proportional stratified random sampling. Analisis data menggunakan univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan chi-square serta multivariat dengan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan 25% balita mengalami kurang gizi. Faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan status gizi balita adalah ASI eksklusif ( $p=0,000$  dan  $OR=26,7$ ), status imunisasi dasar ( $p=0,000$  dan  $OR=2,5$ ), pengetahuan ibu ( $p=0,000$  dan  $OR=7,1$ ), pendidikan ibu ( $p=0,029$  dan  $OR=0,9$ ), pendapatan keluarga ( $p=0,000$  dan  $OR=7,3$ ), dan pola asuh ( $p=0,010$  dan  $OR=14,5$ ). Variabel yang paling berhubungan dengan status gizi balita adalah ASI eksklusif ( $OR 26,7$ ), disusul oleh pola asuh ( $OR 14,5$ ), pendapatan keluarga ( $OR 7,3$ ) dan pengetahuan ibu ( $OR 7,1$ ). Kesimpulan balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki resiko mengalami gizi kurang 27 kali lebih tinggi dibandingkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif.

Kata Kunci: Status gizi, Gizi kurang, ASI Eksklusif.

## Analysis of Factors Influencing Nutritional Status in Toddlers in North Lampung District

### ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the factors that affect the nutritional status of children under five in the work area of the North Lampung District Health Office in 2023. This type of quantitative study used a cross-sectional design, population of 49,364 children under five and a sample of 100 children under five with inclusion and exclusion criteria. Samples were taken using proportional stratified random sampling technique. Data analysis used univariate in the form of frequency distribution and bivariate used chi-square and multivariate with logistic regression. The results of this study showed that 25% of toddlers experienced malnutrition. Factors that had a significant relationship with the nutritional status of toddlers were exclusive breastfeeding ( $p=0.000$  and  $OR=26.7$ ), basic immunization status ( $p=0.000$  and  $OR=2.5$ ), mother's knowledge ( $p=0.000$  and  $OR=7, 1$ ), mother's education ( $p=0.029$  and  $OR=0.9$ ), family income ( $p=0.000$  and  $OR=7.3$ ), and parenting style ( $p=0.010$  and  $OR=14.5$ ). The variable most related to the nutritional status of children under five is exclusive breastfeeding ( $OR 26.7$ ), followed by parenting style ( $OR 14.5$ ), family income ( $OR 7.3$ ) and mother's knowledge ( $OR 7.1$ ). In conclusion, toddlers who do not get exclusive breastfeeding have a risk of experiencing malnutrition 27 times higher than toddlers who get exclusive breastfeeding.

Keywords: Nutritional Status, Malnutrition, Exclusive Breastfeeding.

## PENDAHULUAN

Kesehatan anak merupakan fokus utama masalah utama kesehatan di seluruh dunia terutama negara berkembang. Pembangunan diharapkan dapat membenahi semua aspek dengan beberapa fokus pada penurunan angka kematian anak. Program pembangunan dihadapkan pada berbagai masalah kesehatan terutama masalah kesehatan anak yang disebabkan minimnya pengetahuan dan praktik pengasuhan anak dan pemberian makan anak yang tidak memadai juga turut menyebabkan tingginya angka gizi buruk (Ramlah, 2021).

Tahun 2018 hampir 3 dari 10 anak berusia dibawah lima tahun menderita permasalahan gizi kurang (Vasera & Kurniawan, 2023). Gizi kurang di Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi, proporsi status gizi buruk dan gizi kurang adalah sebesar 19,6% pada tahun 2013 sebesar 17,7% pada Tahun 2018 (Hastoety dkk., 2018). Hasil Studi Status Gizi Indonesi (SSGI), prevalensi gizi kurang di Indonesia tahun 2021 adalah sebesar 17,0%. Prevalensi gizi kurang di Provinsi Lampung adalah sebesar 13,8% pada tahun 2013, pada tahun 2018 sebesar 15,0% dan pada tahun 2021 adalah sebesar 14,6% (Kemenkes RI, 2023). Data status gizi berdasarkan BB/U di Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi wasting gizi kurang dan gizi buruk adalah sebesar 9,7% dari jumlah balita (Nirmala & Daryati, 2021).

Status gizi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam proses tumbuh kembang anak. Gizi kurang pada balita akan membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental, yang selanjutnya akan menghambat prestasi belajar. Gizi kurang pada Balita juga dapat berdampak terhadap penurunan daya tahan tubuh, menyebabkan hilangnya masa hidup sehat balita, serta dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan kematian (Rahim, 2014). Dampak jangka panjang masalah gizi juga dapat menimbulkan penurunan imunitas tubuh dan risiko tinggi terjadinya penyakit degeneratif dan kecacatan diusia senja, serta produktivitas ekonomi rendah yang disebabkan oleh kualitas kerja yang tidak bersaing (Rayhana & Rizalvi, 2020).

Status gizi balita memiliki peranan yang penting dalam proses tumbuh kembang pada anak terutama pada masa balita. Status gizi balita dapat dipengaruhi beberapa faktor yang terdiri dari faktor primer dan faktor sekunder. Faktor primer yang mempengaruhi status gizi terdiri Ketersediaan Pangan, pendapatan, pengetahuan dan kebiasaan Makan /Pola makan, sedangkan faktor sekunder yang mempengaruhi status gizi terdiri dari gangguan Sistem Pencernaan, gangguan Absorpsi, gangguan metabolisme zat gizi dan gangguan ekskresi (Sibarani dkk., 2016). Faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya gizi kurang pada balita adalah status imunisasi dan pemberian ASI Eksklusif (Rayhana & Rizalvi, 2020).

Pemberian imunisasi pada anak bertujuan untuk mengurangi risiko morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) pada anak. Status imunisasi juga merupakan indikator kontak dengan pelayanan kesehatan, artinya dengan status imunisasi yang lengkap maka akan memperbaiki masalah gizi baru. Imunisasi merupakan cara yang efektif sebagai pencegahan penyakit menular khususnya Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) yang diberikan kepada tidak hanya anak sejak masih bayi hingga remaja tetapi juga kepada dewasa. Cara kerja imunisasi dengan memberikan antigen bakteri atau virus tertentu yang sudah dilemahkan atau dimatikan dengan tujuan merangsang sistem imun tubuh untuk membentuk antibodi. Antibodi yang terbentuk setelah imunisasi berguna untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif sehingga dapat mencegah atau mengurangi akibat penularan PD3I (Hanifah & Sari, 2021).

Status gizi kurang pada balita juga dapat disebabkan pemberian Air susu ibu (ASI *Eksklusif*) yang tidak optimal. Pemberian susu formula menggantikan ASI *eksklusif* dapat menyebabkan terjadinya gizi kurang akibat jumlah dan cara pemberian yang tidak sesuai kebutuhan. ASI mengandung berbagai nutrisi bergizi yang mudah dicerna oleh bayi dan langsung diserap. Ibu yang melahirkan mampu untuk menghasilkan air susu ibu dalam jumlah yang cukup untuk keperluan bayinya secara penuh tanpa Makanan tambahan bahkan ibu yang gizinya kurang

baikpun dapat menghasilkan ASI cukup tanpa Makanan tambahan selama tiga bulan pertama. Pemberian ASI eksklusif akan secara efektif menurunkan resiko terjadinya gangguan gizi pada balita (Andriani dkk., 2015).

Pengetahuan ibu merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Pengetahuan ibu yang baik akan mempengaruhi cara memilih jenis makanan yang beragam sehingga berpengaruh terhadap pola konsumsi, dan berpengaruh terhadap peningkatan status gizi anak, sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan tentang makanan bergizi dapat mempengaruhi pola makan anak karena ibu tidak dapat memilih dan memberikan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi anak-anaknya. Kebiasaan memberikan makanan bergizi pada balita akan dilengkapi dengan pemahaman ibu tentang kebutuhan gizi yang dipahami dengan baik akan mendorong tercukupinya kebutuhan gizi balita (Mustar, 2022).

Faktor kemiskinan dan pendapatan yang tidak mencukupi dapat mempengaruhi status gizi pada anak. Berdasarkan data presentase penduduk miskin di Kabupaten Lampung Utara sejak tahun 2016 sampai dengan 2021 secara umum mengalami penurunan yakni dari 22,92% hingga mencapai 19,3%. Namun pada tahun 2021 mengalami sedikit peningkatan. Hal ini dapat diartikan bahwa 1 dari 5 orang penduduk di Kabupaten Lampung Utara termasuk miskin. Pendapatan orangtua akan turut menentukan hidangan yang disajikan untuk keluarga sehari-hari, baik kualitas maupun kuantitas makanan. Hal ini dapat terlihat anak dengan orangtua yang berpendapatan tinggi tentunya pemenuhan kebutuhan gizi sangat cukup baik dibandingkan anak dengan orangtua yang berpendapatan rendah (Marimbi, 2010).

Rendahnya pengetahuan dan pendidikan orangtua khususnya ibu, merupakan faktor penyebab penting terjadinya masalah gizi pada anak. Hal ini karena adanya kaitan antara peran ibu dalam mengurus rumah tangga khususnya anak-anaknya. Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu sangat mempengaruhi tingkat kemampuan ibu dalam mengelola sumber daya keluarga, untuk mendapatkan kecukupan bahan makanan yang dibutuhkan. Rendahnya pendidikan ibu dapat menyebabkan rendahnya

pemahaman ibu terhadap apa yang dibutuhkan demi perkembangan optimal anak (Rahayu dkk., 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk., (2021) yang meneliti bahwa hubungan cakupan imunisasi dasar dan ASI Eksklusif dengan Status Gizi Balita di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Riwayat ASI Eksklusif dengan status gizi balita dengan  $p$ -value 0,005 dan ada hubungan antara Cakupan imunisasi dasar dengan status gizi balita dengan  $p$ -value 0,000. Penelitian lain dilakukan oleh Casando dkk., (2022) yang meneliti hubungan pendidikan ibu, pengetahuan, sikap dan pola asuh terhadap status gizi anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi dengan  $p$ -value 0,044.

Pengasuhan yang memadai tidak hanya bermanfaat untuk daya tahan anak, namun juga dapat meningkatkan perkembangan mental dan fisik anak serta yang terpenting adalah kesehatan anak. Pengasuhan juga memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan serta kualitas yang baik untuk anak dan secara keseluruhan, namun jika sebaliknya pengasuhan kurang optimal terutama dalam pengaturan pola makan anak dan gizi seimbang yang diberikan kurang terpenuhi maka dapat menjadi penyebab dan menghantarkan anak menderita kurang gizi. Akibat dari kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan berbagai penyakit pada anak yang status gizinya tidak terpenuhi pengaruh tersebut tidak lepas dari pola asuh orang tua dalam memberikan makanan pada anak balita (Baculu dkk., 2016).

Berdasarkan hasil pra Survey di wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2023 diketahui bahwa sebanyak 1.007 dari total 43.857 balita yang mengalami gizi kurang dan gizi buruk yang tersebar di 27 Puskesmas yang terdapat di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara. Jumlah balita gizi kurang tertinggi, sedang dan rendah berada di Puskesmas Bumi Agung dengan presentase 14,7%, Puskesmas Semuli Raya 6,4% dan Puskesmas Abung Kunang 3,2% sehingga dibutuhkan identifikasi lebih mendalam mengenai faktor yang menyebabkan tingginya kejadian gizi kurang pada balita di

wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara. Berdasarkan uraian di atas, maka dibutuhkan pengkajian lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi status gizi sehingga nantinya dapat teridentifikasi mengenai faktor apa saja yang menyebabkan tingginya angka gizi kurang di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara dan hasil penelitian ini dijadikan referensi dalam penanganan masalah gizi pada balita di Kabupaten Lampung Utara.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Setiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Penelitian ini untuk mengetahui hubungan variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen) (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini akan dilaksanakan pada Februari 2023 di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara. Populasi pada penelitian ini adalah jumlah balita di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara yaitu sebanyak 43.857 balita. Karena besarnya jumlah populasi yang tersebar di 27 wilayah kerja Puskesmas yang ada di Kabupaten Lampung Utara, serta keterbatasan waktu, dana, dan tenaga, maka pada penelitian kali ini, peneliti mengambil sampel 3 dari 27 Puskesmas. Berdasarkan data di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara 3 Puskesmas tersebut ditetapkan karena memiliki angka balita gizi kurang tertinggi, sedang dan rendah sehingga dapat mewakili seluruh puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Perhitungan besar sampel

dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$n = N / 1 + Ne^2$$

Keterangan

n = perkiraan besar sampel

N = Jumlah Populasi

e = tingkat signifikan (0,1)

maka,

$$n = (43.857) / 1 + 43.857 (0,1)^2$$

$$n = 99,77$$

Sehingga sampel yang digunakan sebanyak 100 responden. Alat pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner berupa daftar pertanyaan/ pernyataan. Sebelum kuisisioner diberikan kepada responden terlebih dahulu dilakukan uji instrument yaitu uji validitas dan uji reliabilitas terhadap Responden dengan responden yang memiliki karakteristik yang sama. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan kepada ibu yang memiliki balita, berjumlah 30 responden. Analisis data menggunakan univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan *chi-square* serta multivariat dengan regresi logistik.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Univariat

Distribusi frekuensi faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi di wilayah kerja dinas kesehatan kabupaten lampung utara tahun 2023 ditunjukkan pada Tabel 1. Distribusi Frekuensi ASI *Eksklusif* menunjukkan bahwa dari 100 orang responden diketahui bahwa sebanyak 36 orang (36%) dengan kategori tidak diberikan ASI *Eksklusif* dan sebanyak 64 orang (64%) dengan ASI *Eksklusif* seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Imunisasi Dasar menunjukkan bahwa dari 100 orang responden diketahui bahwa sebanyak 21 orang (21%) tidak menerima imunisasi lengkap dan sebanyak 79 orang (79%) menerima imunisasi lengkap. Distribusi Frekuensi Pengetahuan menunjukkan bahwa dari 100 orang responden diketahui bahwa sebanyak 25 orang (25%) ibu berpendidikan cukup dan sebanyak 75 orang (75%) dengan ibu berpendidikan baik.

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023**

	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif	36	36,0
	ASI Eksklusif	64	64,0
	Total	100	100
Status Imunisasi	Tidak menerima imunisasi	21	21,0
	Menerima imunisasi	79	79,0
	Total	100	100
Pengetahuan	Cukup	25	25,0
	Baik	75	75,0
	Total	100	100
Pendidikan	Rendah	36	36,0
	Tinggi	64	64,0
	Total	100	100
Pendapatan Keluarga	Rendah	27	27,0
	Tinggi	73	73,0
	Total	100	100
Pola Asuh	Kurang	33	33,0
	Baik	67	67,0
	Total	100	100
Status Gizi Kurang / Wasting	Kurang	25	25,0
	Baik	75	75,0
	Total	100	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Distribusi Frekuensi Pendidikan menunjukkan bahwa dari 100 orang responden diketahui bahwa sebanyak 36 orang (36%) ibu berpendidikan rendah dan sebanyak 64 orang (64%) ibu berpendidikan tinggi. Distribusi Frekuensi Pendapatan Keluarga menunjukkan bahwa dari 100 orang responden diketahui bahwa sebanyak 27 orang (27%) responden dengan pendapatan keluarga rendah dan sebanyak 73 orang (73%) responden dengan pendapatan keluarga tinggi. Distribusi Frekuensi Pola Asuh menunjukkan bahwa dari 100 orang responden diketahui bahwa sebanyak 33 orang (33%) responden dengan pola asuh kurang dan sebanyak 67 orang (67%) responden dengan pola asuh baik. Distribusi Frekuensi Status Gizi menunjukkan bahwa dari 100 orang responden diketahui bahwa sebanyak 25 orang (25%) balita mengalami gizi kurang atau wasting dan

sebanyak 75 orang (75%) balita dengan status gizi normal.

#### Analisis Bivariat

Hubungan antara riwayat ASI *Eksklusif* dengan status gizi pada Balita di Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023 ditunjukkan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diketahui dari 36 balita dengan riwayat ASI tidak *eksklusif* dan mengalami status gizi kurang sebanyak 18 balita (50%), sedangkan yang status gizi normal sebanyak 18 balita (50%). Kemudian dari 64 balita dengan riwayat ASI *Eksklusif* dan mengalami status gizi normal sebanyak 7 balita (10,9%), sedangkan status gizi kurang sebanyak 57 balita (89,1%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh  $p = 0,000$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ) yang berarti bahwa ada hubungan riwayat pemberian ASI *eksklusif*

**Tabel 2**  
**Hubungan antara Riwayat ASI Eksklusif dengan Status Gizi pada Balita di Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023**

Riwayat ASI Eksklusif	Status Gizi				Total		OR	P Value
	Gizi Kurang		Gizi Normal		N	%		
	n	%	N	%				
Tidak Eksklusif	18	50	18	50	36	100	8,143	0,000
Eksklusif	7	10,9	57	89,1	64	100		
Jumlah	25	25	75	75	100	100		

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

dengan kejadian gizi kurang atau wasting di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara tahun 2023. Kemudian diperoleh nilai OR = 8,143 yang berarti bahwa balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 8,143 kali lebih besar mengalami gizi kurang atau wasting dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif.

Diketahui juga dari 21 balita yang tidak menerima imunisasi lengkap dan mengalami gizi kurang atau wasting sebanyak 20 balita (95,2%), sedangkan yang status gizi normal sebanyak 1 balita (4,8%). Kemudian dari 79 balita yang menerima imunisasi lengkap dan mengalami gizi kurang atau wasting sebanyak 5 balita (6,3%), sedangkan yang status gizi normal sebanyak 74 balita (93,7%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh *p-value* = 0,000 (*p-value* < 0,05) yang berarti bahwa ada hubungan antara imunisasi dasar dengan kejadian gizi kurang atau wasting di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara tahun 2023. Kemudian diperoleh nilai OR = 296,000 yang berarti bahwa balita yang tidak menerima imunisasi dasar berpeluang 296,000 kali lebih besar mengalami gizi kurang atau wasting dibandingkan balita yang menerima imunisasi dasar.

Diketahui dari 25 balita dengan ibu yang berpengetahuan cukup dan balitanya mengalami gizi kurang atau wasting sebanyak 14 orang (56%), sedangkan yang status gizi normal sebanyak 11 orang (44%). Kemudian dari 75 balita dengan ibu yang berpengetahuan baik dan balitanya mengalami gizi kurang atau wasting sebanyak 11 orang (14,7%), sedangkan yang status gizi normal sebanyak 64 orang (85,3%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh *p-value* = 0,000 (*p-value* <

0,05) yang berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang atau wasting di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara tahun 2023. Kemudian diperoleh nilai OR = 7,405 yang berarti bahwa balita dengan ibu yang berpengetahuan cukup berpeluang 7,405 kali lebih besar mengalami gizi kurang atau wasting dibandingkan balita dengan ibu yang berpengetahuan yang baik.

Diketahui dari 36 balita dengan ibu yang berpendidikan rendah dan balitanya mengalami gizi kurang atau wasting sebanyak 6 orang (16,7%), sedangkan status gizi normal sebanyak 30 orang (83,3%). Kemudian dari 64 balita dengan ibu yang berpendidikan tinggi dan balitanya mengalami gizi kurang atau wasting sebanyak 19 orang (29,7%), sedangkan status gizi normal sebanyak 45 orang (70,3%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh *p-value* = 0,029 (*p-value* < 0,05) yang berarti bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian gizi kurang atau wasting di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara tahun 2023. Kemudian diperoleh nilai OR = 3,474 yang berarti bahwa balita dengan ibu yang berpendidikan rendah berpeluang 3,474 kali lebih besar mengalami gizi kurang atau wasting dibandingkan balita dengan pendidikan ibu yang tinggi.

Diketahui dari 27 balita dengan ibu yang pendapatan keluarganya yang rendah dan balitanya mengalami gizi kurang atau wasting sebanyak 15 orang (55,6%), sedangkan status gizi normal sebanyak 12 orang (44,4%). Kemudian dari 73 balita dengan pendapatan keluarganya yang tinggi dan mengalami gizi kurang atau wasting sebanyak 10 orang (13,7%), sedangkan yang status gizi normal

sebanyak 63 orang (86,3%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ) yang berarti bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian gizi kurang atau wasting di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara tahun 2023. Kemudian diperoleh nilai  $OR = 7,875$  yang berarti bahwa balita dengan pendapatan keluarga rendah berpeluang 7,875 kali lebih besar mengalami gizi kurang atau wasting dibandingkan pada balita dengan pendapatan keluarga yang tinggi.

Diketahui dari 33 balita dengan ibu yang mendapatkan pola asuh yang kurang dan balitanya mengalami gizi kurang atau wasting sebanyak 14 orang (42,4%), sedangkan status gizi normal sebanyak 19 orang (57,6%). Kemudian dari 67 balita yang mendapatkan pola asuh yang baik dan mengalami gizi kurang atau wasting sebanyak 11 orang (16,4%), sedangkan status gizi normal sebanyak 56 orang (83,6%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh  $p\text{-value} = 0,010$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ) yang berarti bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian gizi kurang atau wasting di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara tahun 2023. Kemudian diperoleh nilai  $OR = 3,715$  yang berarti bahwa balita dengan pendapatan keluarga rendah berpeluang 3,715 kali lebih besar mengalami gizi kurang atau wasting dibandingkan pada balita dengan pendapatan keluarga yang tinggi.

Berdasarkan analisis multivariat, semua variabel independen yang diduga menjadi faktor kejadian gizi kurang yang paling dominan yaitu variabel ASI eksklusif karena memiliki nilai  $OR$  yang paling besar yaitu 26,763 yang berarti bahwa balita dengan ASI yang tidak eksklusif berpeluang 27 kali lebih besar mengalami gizi kurang dibandingkan pada balita dengan ASI eksklusif setelah dikontrol oleh variabel pola asuh, pendapatan dan pengetahuan.

Berdasarkan hasil kuesioner diketahui dari 36 balita dengan riwayat ASI tidak eksklusif dan mengalami status gizi kurang sebanyak 18 balita (50%), sedangkan yang status gizi normal sebanyak 18 balita (50%). Kemudian dari 64 balita dengan riwayat ASI Eksklusif dan mengalami status gizi normal sebanyak 7 balita (10,9%), sedangkan status gizi kurang

sebanyak 57 balita (89,1%). Hal tersebut dapat terlihat dari hasil kuesioner riwayat pemberian ASI eksklusif yang dimana ibu pernah mengalami kolostrum, apakah ibu memberikan ASI pada anak usia 0-6 bulan, apakah ibu saat ini masih memberi anak ASI dan apakah ketika anak baru lahir diberikan susu formula, madu, air beras atau air putih.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mufida dkk. (2022) bahwa hasil analisa statistik dengan menggunakan uji Spearman Rank diperoleh  $p\text{-value} 0,000 < 0,05$  artinya ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi 6-12 bulan di Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk. Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor penentuan status gizi balita. ASI merupakan makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi, yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI memberikan semua energi dan gizi (nutrisi) yang dibutuhkan oleh bayi selama 6 bulan pertama setelah kelahirannya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Aguw dkk. (2019) menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita terdapat hubungan  $p=0,002$ . Pemberian ASI eksklusif sangat berperan dalam pemenuhan nutrisi balita yang nantinya berpengaruh pada status gizi. Sebagian besar tidak memberi ASI secara eksklusif karena sebagian ibu lebih memilih untuk memberikan susu formula serta memberikan makanan tambahan pada balita beumur  $< 6$  bulan padahal ASI lebih unggul dibandingkan makanan lain untuk bayi seperti susu formula, karena kandungan protein pada ASI lebih rendah dibandingkan pada susu sapi sehingga tidak membebani kerja ginjal, jenis proteinnya pun mudah dicerna. Selain itu, ASI mengandung lemak dalam bentuk asam amino esensial, asam lemak jenuh, trigliserida rantai sedang dan kolesterol dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan bayi (Giri dkk., 2013).

Dari uraian diatas diketahui jika balita diberikan ASI *Eksklusif* maka akan semakin berkurang kejadian gizi kurang pada anak, maka rendahnya pemberian ASI *Eksklusif* menjadi salah satu pemicu terjadinya gizi kurang (wasting) pada balita, sebaliknya pemberian ASI yang baik oleh ibu akan

membantu menjaga keseimbangan gizi anak sehingga tercapai pertumbuhan anak yang tidak wasting. ASI sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan bayi agar kebutuhan gizinya tercukupi. Oleh karena itu, petugas kesehatan harus berperan dalam memberikan edukasi kepada ibu agar wajib memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan dan tetap memberikan ASI sampai bayi berumur 2 tahun untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 orang responden diketahui bahwa sebanyak 25 orang (25%) balita mengalami gizi kurang atau wasting dan sebanyak 75 orang (75%) balita dengan status gizi normal. Terdapat hubungan ASI *Eksklusif* dengan kejadian gizi kurang di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2023. Balita yang tidak mendapatkan ASI *eksklusif* memiliki resiko mengalami gizi kurang 27 kali lebih tinggi dibandingkan balita yang mendapatkan ASI *eksklusif*.

### PUSTAKAACUAN

- Aguw, M., Malonda, N., Mayulu, N. (2019). Hubungan Antara Status Imunisasi dan Pemberian Asi Eksklusif dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Tateli Weru Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *Jurnal KESMAS*, 8(7), 258–265.
- Andriani, R., Retnani, W., and Rizky, I. O. (2015). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Status Gizi Kurang pada Balita Umur 1-5 Tahun. *Jurnal Wiyata*, 2(1), 44–47.
- Ardi Nirmala, M. J. C., and Daryati, E. I. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Posyandu. *Carolus Journal of Nursing*, 3(2), 71–76.
- Sibarani, B. B., Astawan, M., & Palupi, N. S. (2016). Pola Makan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Balita di Posyandu Jakarta Utara. *Jurnal Mutu Pangan*, 3(1), 79-86.
- Casando, N. I., Hapis, A. A. and Wuni, C. (2022). Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Sikap dan Pola Asuh terhadap Status Gizi Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2429-2432.
- Giri, M. K. W., Muliarta, I. W. and Wahyuni, N. D. (2013). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan di Kampung Kajian, Buleleng. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 2(1), 184–192.
- Hanifah, L., Sari, A. N. (2021). Analisis Kelengkapan Imunisasi Dasar terhadap Status Gizi Balita. *Avicenna: Journal of Health Research*, 4(1), 128–134. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v4i1.466>.
- Hastoety, S. P., Wardhani, N. K., Sihadi, S., Sari, K., Putri, D. S. K., Rachmalina, R., Utami, N. H., Susilawati, M. D., Chitijani, R., & Febriani, F. (2018). Disparitas Balita Kurang Gizi di Indonesia. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(3), 201-210. <https://doi.org/10.22435/MPK.V28I3.219>
- Hati, Baculu E. P., Juffrie, M., and Helmyati, S. (2016). Faktor Risiko Gizi Buruk pada Balita di Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 3(1), 51-59. [http://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(1\).51-59](http://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(1).51-59).
- Marimbi. (2010). *Tumbuh Kembang Status Gizi dan Imunisasi Dasar pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mufida, R. T., Rohmah, M. and Wungo, P. (2022). Analisis Ibu menyusui terhadap Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan. *Journal for Quality in Women's Health*, 5(1), 36–41. <http://doi.org/10.30994/jqwh.v5i1.90>.
- Mustar. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Watampone. *Jurnal Suara Kesehatan*, 8(1), 1-7. <http://doi.org/10.56836/journaliskb.v8i1.48>.

- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., Anggraini, L. (2018). *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. Buku stunting dan upaya pencegahannya*. CV Mine.
- Rahim, F. K. (2014). Faktor Risiko *Underweight* Balita Umur 7-59 Bulan. *Kemas*, 9(2), 115–121.
- Rayhana, R., and Rizalvi, U. (2020). Hubungan Pemberian ASI, MP-ASI, Imunisasi dan Riwayat Penyakit terhadap Pertumbuhan Anak Usia 24-36 Bulan. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 1(1), 30-36. <http://doi.org/10.24853/myjm.1.1.30-36>.
- Sari, A. M., Simbolon, D., and Wahyu, T. (2021). Hubungan Cakupan Imunisasi Dasar dan Asi Eksklusif dengan Status Gizi Balita di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2018). *Journal of Nutrition College*, 10(4), 335–342. <http://doi.org/10.14710/jnc.v10i4.31699>.
- Ramlah, U. (2021). Gangguan Kesehatan pada Anak Usia Dini Akibat Kekurangan Gizi dan Upaya Pencegahannya. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 12-25.
- Vasera, R. A. and Kurniawan, B. (2023). Hubungan Pemberian Imunisasi dengan Kejadian Anak Stunting di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Tahun 2021. *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)*, 6(1), 82–90. <http://doi.org/10.30743/stm.v6i1.376>.